

# Benarkah Sensor Internet Seharga 211M Terlalu Mahal dan Sia-Sia?

Oleh Adi Sumaryadi



*Tulisan ini saya buat karena cukup geli dengan komentar beberapa netizen yang menganggap bahwa kenapa harus ada sensor internet, terlalu mahal itu, lebih baik untuk subsidi masyarakat dalam membeli pulsa dan kuota internet, ngapain sensor-sensor kan bisa di bypass menggunakan proxy atau VPN?*

Tulisan ini saya buat karena cukup geli dengan komentar beberapa netizen yang menganggap bahwa kenapa harus ada sensor internet, terlalu mahal itu, lebih baik untuk subsidi masyarakat dalam membeli pulsa dan kuota internet, ngapain sensor-sensor kan bisa di bypass menggunakan proxy atau VPN?

Angka yang memang bagi saya sangat besar, bayangkan 211 Milyar kalau di recheck seberapa banyak? Namun, bagi kita yang awam tentang bagaimana sebuah jaringan internet bekerja tentu akan melihat angka itu sangatlah besar apalagi dianggap sia-sia karena melakukan sensor internet.

Dulu sebelum ramai-ramai sensor Internet dan DNS Nawala belum ada, saya sempat berbincang dengan seorang pemilik ISP di Jakarta. Ia mengatakan tidak setuju dengan sensor internet, tapi bukan karena "ketidaksetujuannya" terhadap filtering akses situs-situs porno, situs penipuan, situs perjudian dan yang lainnya, melainkan karena biaya untuk sensor internet itu mahal. Jika dianalogikan sederhana, jaringan internet yang tanpa sensor ibarat ribuan orang mau lewat melalui sebuah jalan, anggaplah jalan ini adalah pita internet, jika tanpa sensor maka tidak ada yang harus dilakukan terhadap orang-orang yang tadi, semuanya dipersilahkan lewat. Namun, bila ada filtering

maka setiap orang yang lewat akan ditanya mau kemana? cari apa? bila ternyata mau ke tempat yang berbahaya maka tidak diperbolehkan, akibatnya butuh tenaga baru untuk melakukan hal itu. Secara sederhana ia menjelaskan seperti itu.

Dalam bahasa teknis, filtering internet dilakukan disisi DNS (*Domain Name Services*), DNS ini berfungsi untuk mentranslasi sebuah alamat domain misalkan (adisumaryadi.com) menjadi alamat IP Address dan selanjutnya meneruskan *request* yang diminta kepada IP yang dituju. Pada proses ini, setiap *request* yang diminta akan dicocokkan dengan database blacklist (daftar alamat situs yang diblock), jika dilarang maka request ditolak atau diarahkan ke situs yang lain. Ada juga yang blokir sebuah situs melalui *Proxy Server*, prinsip kerjanya sama, hanya saja yang bekerja untuk melakukan filtering adalah *proxy server*.

Untuk membangun infrastruktur filtering memang tidak murah, menurut Teh Ai Rangkuti (IDC Indonesia), perangkat jaringan di tingkat *Exchange* itu sangat mahal, termasuk yang ada di ISP-ISP, ada alat yang harganya milyaran, dan saya pikir memang benar adanya. Alat yang mampu meneruskan trafik sebegitu besar dan pada saat yang sama harus melakukan filtering. Filtering internet sebenarnya dilakukan oleh ISP (*Internet Service Provider*) di jaringan-jaringan mereka, namun data blacklist ini tentunya berasal dari pemerintah, tidak punya cukup tenaga untuk ISP melakukan listing situs-situs yang berbahaya. Selain biaya pembelian alat sensor, banyak biaya lain yang harus dikeluarkan dalam upaya sensor Internet ini seperti biaya SDM, biaya perawatan perangkat, biaya sosialisasi kepada ISP-ISP dan juga sosialisasi kepada masyarakat. Jadi angka 211 M buat saya adalah biaya yang wajar, terkecuali bila angka itu dikorupsi setengahnya :(.

Diluar itu semua, sensor internet menurut saya adalah hal yang memang harus dilakukan oleh pemerintah, yang ada ketakutan di masyarakat adalah ketakutan situs-situs yang bersebrangan dengan pemerintah ikut diblok juga. Pemerintah tentu harus benar-benar bisa meyakinkan masyarakat tentang hal ini dan fokus kepada situs-situs yang secara nyata merusak anak-anak kita. Anak jaman sekarang sudah bisa akses apapun dari handphone mereka yang didapat dari orang tuanya, apakah orang tua punya waktu penuh untuk mengontrol semua yang diakses anak? tentu tidak bisa dan sensor internet inilah yang diperlukan. Biaya 211 Milyar rasanya terlalu kecil bila dibandingkan dengan baiknya generasi selanjutnya. Biarkanlah pemerintah hadir dan bekerja, yang sebenarnya membantu kita.

Sebagai upaya untuk mengurangi beban sensor Internet, yuk kita lakukan *self sensor* (sensor pribadi) untuk konsisten membuka situs yang baik dan bermanfaat, mengingatkan anak-anak kita, mengingatkan sodara kita akan internet yang sehat. Saya yakin, bila trafik internet kita "baik", maka buat apa sensor internet dilakukan?

Kata Kunci : Sensor Internet